

Strategi Resiliensi Keamanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Rivalitas Geopolitik Amerika Serikat–Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik Melalui Pendekatan Integratif Empat Matriks Keamanan Maritim Christian Bueger Menuju Indonesia Emas 2045

A. Rivai Ras, Lukman Yudho Prakoso*, Fitry Tafiq Sahary, Muhamad Risahdi, Bonan Dolog Oktavianus Siagian
Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia
Email: lukman.prakoso@idu.ac.id*

Keywords:

Maritime Security;
Indo-Pacific;
Geopolitics;
Maritime Resilience;
Golden Indonesia 2045.

Abstract

The geopolitical rivalry between the United States and China in the Indo-Pacific region has become one of the primary factors influencing global maritime security stability. This competition affects not only defense and security issues but also international trade, maritime connectivity, marine environmental sustainability, and human security. As the world's largest archipelagic state, Indonesia occupies a strategic position that presents both vulnerabilities and opportunities within these dynamics. This study aims to analyze Indonesia's current maritime security strategy in responding to the U.S.–China geopolitical rivalry and to formulate an ideal resilience strategy through an integrative approach based on Christian Bueger's four maritime security matrices. The study employs a descriptive qualitative method using a case study approach and SWOT analysis. The results show that Indonesia's maritime security implementation has made progress through strengthening maritime diplomacy, modernizing surveillance systems, and increasing regional cooperation, but still faces challenges in maritime data integration, inter-agency interoperability, and Maritime Domain Awareness capacity. Based on the analysis using the four Bueger matrices (Sea Power, Economic Development, Marine Environment, and Human Security), the ideal resilience strategy includes strengthening Maritime Domain Awareness, maritime diplomacy, digital transformation, maritime economic resilience, and coastal community empowerment. The research concludes that the four dimensions of maritime security must be developed simultaneously and integrated to form an adaptive, resilient, and sustainable national maritime security system. This strategy is expected to strengthen Indonesia's position as a regional maritime power while supporting the achievement of the Golden Indonesia 2045 vision..

Kata Kunci:

Keamanan Maritim;
Indo-Pasifik;
Geopolitik;
Resiliensi Maritim;
Indonesia Emas 2045.

Abstrak

Rivalitas geopolitik Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik telah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi stabilitas keamanan maritim global. Persaingan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek pertahanan dan keamanan, tetapi juga memengaruhi perdagangan internasional, konektivitas maritim, keberlanjutan lingkungan laut, dan keamanan manusia. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi strategis yang rentan sekaligus berpeluang dalam dinamika tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini dalam menghadapi rivalitas geopolitik Amerika Serikat–Tiongkok serta merumuskan strategi resiliensi yang ideal melalui pendekatan integratif empat matriks keamanan maritim Christian Bueger. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keamanan maritim Indonesia telah mengalami kemajuan melalui penguatan diplomasi maritim, modernisasi sistem

pengawasan, dan peningkatan kerja sama regional, namun masih menghadapi tantangan dalam integrasi data maritim, interoperabilitas antarlembaga, dan kapasitas *Maritime Domain Awareness*. Berdasarkan analisis menggunakan empat matriks Bueger (*Sea Power, Economic Development, Marine Environment, dan Human Security*), strategi resiliensi yang ideal mencakup penguatan Kesadaran Domain Maritim, diplomasi maritim, transformasi digital, ketahanan ekonomi maritim, dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Penelitian menyimpulkan bahwa keempat dimensi keamanan maritim harus dikembangkan secara simultan dan terintegrasi untuk membentuk sistem keamanan maritim nasional yang adaptif, tangguh, dan berkelanjutan. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai kekuatan maritim regional sekaligus mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045..

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan strategis global pada dekade terakhir menunjukkan pergeseran pusat gravitasi geopolitik dunia dari kawasan Atlantik menuju Indo-Pasifik. Kawasan Indo-Pasifik saat ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi global sekaligus arena kompetisi strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Persaingan kedua negara tersebut tidak hanya berlangsung dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga meluas ke sektor militer, diplomasi, keamanan maritim, penguasaan jalur perdagangan, serta pengaruh geopolitik regional (Allison, 2017) dan (Scott, 2019).

Kawasan Indo-Pasifik memiliki arti strategis karena mencakup sekitar 65% populasi dunia, lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) global, dan sekitar 50% volume perdagangan internasional. Menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 2024), lebih dari 80% perdagangan dunia masih diangkut melalui jalur laut, sementara sebagian besar aktivitas tersebut melewati kawasan Indo-Pasifik. Oleh karena itu, setiap dinamika geopolitik yang terjadi di kawasan ini akan memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan keamanan global.

Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok semakin terlihat melalui berbagai kebijakan strategis yang dikembangkan kedua negara. Amerika Serikat mengembangkan strategi *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) untuk mempertahankan kebebasan navigasi dan stabilitas kawasan, sedangkan Tiongkok memperluas pengaruhnya melalui program *Belt and Road Initiative* (BRI) dan pembangunan kekuatan maritim yang masif (Kaplan, 2018). Persaingan tersebut semakin kompleks dengan meningkatnya ketegangan di Laut Tiongkok Selatan yang melibatkan berbagai negara kawasan ASEAN, termasuk Indonesia secara tidak langsung melalui wilayah Laut Natuna Utara. Dalam perspektif keamanan maritim, rivalitas geopolitik tersebut menciptakan berbagai risiko bagi Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan wilayah laut sekitar 6,4 juta km², Indonesia memiliki posisi strategis yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Prakoso, 2021). Indonesia juga menguasai tiga Alur Laut. Kepulauan Indonesia (ALKI) yang menjadi bagian penting *Sea Lines of Communication* (SLOC) dan *Sea Lines of Trade* (SLOT) dunia. Setiap tahun diperkirakan lebih dari 90.000 kapal internasional melintasi perairan Indonesia yang membawa komoditas perdagangan bernilai triliunan dolar Amerika Serikat (Kementerian Perhubungan RI, 2024).

Kondisi yang diharapkan adalah terwujudnya keamanan maritim Indonesia yang tangguh, adaptif, dan resilien dalam menghadapi berbagai dampak rivalitas geopolitik global.

Indonesia diharapkan mampu menjaga stabilitas wilayah laut nasional, menjamin keamanan jalur perdagangan internasional, melindungi sumber daya maritim, serta menjaga kepentingan nasional tanpa terjebak dalam konflik kepentingan antara kekuatan besar. Kondisi tersebut sejalan dengan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dan pencapaian Indonesia Emas 2045 (Prakoso, 2022). Namun demikian, kondisi aktual menunjukkan masih terdapat berbagai tantangan. Pertama, meningkatnya aktivitas militer dan coast guard negara-negara besar di kawasan Indo-Pasifik berpotensi meningkatkan risiko ketegangan maritim. Kedua, ancaman non-tradisional seperti illegal fishing, kejahatan lintas negara, ancaman siber maritim, dan gangguan rantai pasok global semakin kompleks. Ketiga, kapasitas *Maritime Domain Awareness* Indonesia masih menghadapi tantangan integrasi data dan koordinasi antarlembaga. Keempat, pembangunan ekonomi maritim nasional masih menghadapi ketimpangan infrastruktur dan konektivitas antarwilayah (Prakoso et al., 2023).

Menurut Christian Bueger (2015), keamanan maritim harus dipahami melalui empat dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu *Sea Power*, *Marine Environment*, *Economic Development*, dan *Human Security*. Pendekatan ini menjadi relevan karena rivalitas geopolitik Amerika Serikat–Tiongkok tidak hanya memengaruhi aspek pertahanan, tetapi juga berdampak terhadap keberlanjutan lingkungan laut, pembangunan ekonomi maritim, dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Di sisi lain, teori implementasi kebijakan keamanan maritim yang dikembangkan oleh Prakoso (2020) menekankan pentingnya integrasi, interaksi, transparansi, pengendalian, akuntabilitas, kerahasiaan, dan regulasi dalam mendukung keberhasilan kebijakan keamanan maritim nasional. Oleh karena itu, strategi resiliensi keamanan maritim Indonesia memerlukan pendekatan multidimensional yang mampu mengintegrasikan berbagai pemangku kepentingan dalam menghadapi dinamika geopolitik kawasan Indo-Pasifik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek keamanan maritim dan rivalitas geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian oleh Allison (2017) tentang "*Thucydides Trap*" menganalisis potensi konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta implikasinya terhadap stabilitas kawasan. Scott (2019) meneliti strategi Indo-Pasifik Amerika Serikat dan dampaknya terhadap dinamika keamanan regional. Kaplan (2018) mengkaji kebangkitan kekuatan maritim Tiongkok dan pengaruhnya terhadap tatanan geopolitik global. Bueger (2015) mengembangkan konsep empat matriks keamanan maritim yang mencakup *Sea Power*, *Marine Environment*, *Economic Development*, dan *Human Security* sebagai kerangka komprehensif untuk memahami keamanan maritim. Prakoso (2021; 2022) meneliti geostrategi maritim Indonesia dan kebijakan Poros Maritim Dunia, sementara Prakoso et al. (2023) mengkaji ketahanan maritim dan keamanan nasional di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian oleh Bateman (2020) menyoroti tata kelola keamanan maritim di kawasan Indo-Pasifik, sedangkan Till (2018) membahas konsep kekuatan maritim dalam konteks kontemporer.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek geopolitik dan keamanan secara terpisah, dan belum banyak yang mengintegrasikan keempat dimensi keamanan maritim Bueger secara komprehensif dalam konteks strategi resiliensi Indonesia menghadapi rivalitas AS-Tiongkok. Penelitian tentang implementasi kebijakan keamanan maritim Indonesia juga masih terbatas pada aspek pertahanan dan belum banyak yang mengkaitkannya dengan pembangunan ekonomi maritim,

lingkungan laut, dan keamanan manusia secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini dan merumuskan strategi resiliensi ideal melalui pendekatan integratif empat matriks keamanan maritim Christian Bueger. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi keempat dimensi keamanan maritim Bueger dalam satu kerangka analisis yang diterapkan pada konteks Indonesia, penggunaan analisis SWOT untuk merumuskan strategi resiliensi, serta proyeksi jangka panjang menuju Indonesia Emas 2045 yang belum banyak dilakukan dalam studi keamanan maritim sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini dalam menghadapi rivalitas geopolitik Amerika Serikat–Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik? Kedua, bagaimana strategi resiliensi keamanan maritim Indonesia yang ideal melalui pendekatan integratif empat matriks keamanan maritim Christian Bueger menuju Indonesia Emas 2045? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini dan merumuskan strategi resiliensi yang ideal. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian keamanan maritim dan geopolitik dengan mengintegrasikan empat matriks Bueger dalam konteks Indonesia, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori implementasi kebijakan keamanan maritim di negara kepulauan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Kementerian Pertahanan, TNI AL, Bakamla, serta pemangku kepentingan maritim lainnya dalam merumuskan strategi keamanan maritim nasional yang adaptif dan berkelanjutan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional menuju Indonesia Emas 2045. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji lebih dalam tentang keamanan maritim dan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus strategis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena geopolitik, keamanan maritim, dan kebijakan pertahanan yang memiliki karakteristik kompleks dan multidimensional (Creswell & Creswell, 2018). Studi kasus digunakan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana Indonesia merespons rivalitas geopolitik Amerika Serikat–Tiongkok dalam konteks keamanan maritim kawasan Indo-Pasifik.

Objek penelitian mencakup kebijakan keamanan maritim Indonesia, tata kelola keamanan laut nasional, diplomasi maritim, pembangunan kekuatan maritim nasional, serta peran masyarakat pesisir dalam mendukung keamanan maritim. Fokus analisis diarahkan pada keterkaitan antara dinamika geopolitik Indo-Pasifik dengan upaya pembangunan resiliensi keamanan maritim Indonesia.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan akademisi keamanan maritim, praktisi pertahanan, pejabat pemerintah, dan pemangku kepentingan sektor maritim. Data sekunder diperoleh dari laporan

resmi pemerintah, dokumen kebijakan nasional, laporan UNCTAD, *International Maritime Organization* (IMO), *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*, serta berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Untuk menjamin validitas penelitian digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian menggunakan Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Prakoso (2020) yang terdiri atas dimensi *integration*, *interaction*, *transparency*, *control*, *accountability*, *confidentiality*, dan *regulation*. Teori ini digunakan untuk mengevaluasi implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, penelitian menggunakan pendekatan *Maritime Security Matrix* dari Bueger (2015) yang mencakup dimensi *Sea Power*, *Marine Environment*, *Economic Development*, dan *Human Security*. Analisis tersebut dipadukan dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi resiliensi keamanan maritim Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Kerangka analisis penelitian dimulai dari identifikasi rivalitas geopolitik Amerika Serikat–Tiongkok sebagai variabel eksternal, dilanjutkan dengan analisis implementasi keamanan maritim Indonesia saat ini, identifikasi kekuatan dan kelemahan nasional, serta penyusunan strategi resiliensi yang berbasis pada empat matriks keamanan maritim Christian Bueger. Hasil akhir penelitian diharapkan menghasilkan model strategi keamanan maritim yang adaptif, berkelanjutan, dan mampu mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Keamanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Geopolitik Amerika Serikat-China di Kawasan Indo-Pasifik

Persaingan geopolitik yang berkembang antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah secara signifikan mengubah lanskap keamanan kawasan Indo-Pasifik. Persaingan antara kedua negara tidak lagi terbatas pada ekonomi dan perdagangan, tetapi telah meluas hingga mencakup pertahanan, teknologi, keamanan siber, diplomasi maritim, dan bahkan kendali atas jalur perdagangan internasional. Hal ini menjadikan kawasan Indo-Pasifik sebagai pusat gravitasi geopolitik global, yang secara langsung berdampak pada kepentingan strategis Indonesia (Allison, 2017; Kaplan, 2018).

Dari perspektif Indonesia, persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok menghadirkan dua konsekuensi utama. Di satu sisi, persaingan ini membuka peluang untuk peningkatan investasi, kerja sama ekonomi, dan pengembangan infrastruktur maritim. Di sisi lain, peningkatan persaingan geopolitik berpotensi mengganggu stabilitas keamanan regional, meningkatkan risiko konflik di Laut Cina Selatan, dan berdampak pada kebebasan navigasi dan stabilitas perdagangan internasional, yang merupakan kepentingan nasional Indonesia (Sekretariat ASEAN, 2023).

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang mengendalikan tiga Jalur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), Indonesia memegang posisi yang sangat strategis dalam sistem keamanan regional Indo-Pasifik. Oleh karena itu, kemampuan Indonesia untuk membangun

ketahanan keamanan maritim merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas nasional dan regional.

Studi ini menganalisis implementasi strategi keamanan maritim Indonesia menggunakan Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Lukman Yudho Prakoso (2020), yang terdiri dari tujuh dimensi: integrasi, interaksi, transparansi, kontrol, akuntabilitas, kerahasiaan, dan regulasi. Analisis ini kemudian diintegrasikan dengan empat matriks keamanan maritim Christian Bueger (2015): Kekuatan Laut, Pembangunan Ekonomi, Lingkungan Laut, dan Keamanan Manusia.

Analisis Implementasi Berdasarkan Matriks Kekuatan Laut

Kekuatan maritim adalah kemampuan suatu negara untuk memanfaatkan dan mengendalikan ruang maritim guna memajukan kepentingan nasional. Dalam konteks persaingan Amerika Serikat-Tiongkok, dimensi kekuatan maritim merupakan aspek yang paling terlihat karena kedua negara terus meningkatkan kehadiran angkatan laut mereka di kawasan Indo-Pasifik.

Amerika Serikat mempertahankan kehadiran Armada Ketujuhnya di Pasifik Barat dan memperkuat kerja sama keamanan melalui AUKUS, Pasukan Kuaduple (QUAD), dan berbagai latihan militer gabungan dengan negara-negara mitra. Sementara itu, Tiongkok terus meningkatkan kapasitas angkatan laut PLA dan memperluas pengaruhnya melalui pembangunan fasilitas maritim dan modernisasi armada (Kantor Intelijen Angkatan Laut, 2024).

Sebagai respons terhadap situasi ini, Indonesia menerapkan strategi kebijakan luar negeri yang independen dan aktif sambil tetap menjaga kemerdekaan nasional. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kekuatan maritim Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan melalui pengembangan Kekuatan Esensial Minimum (MEF), modernisasi peralatan pertahanan Angkatan Laut Indonesia, peningkatan kapasitas Bakamla (Lembaga Penegak Hukum dan Keamanan), dan penguatan keamanan di Laut Natuna Utara.

Namun, beberapa tantangan masih tetap ada. Pertama, wilayah maritim Indonesia yang mencakup sekitar 6,4 juta km² membutuhkan kemampuan pengawasan yang lebih besar daripada yang tersedia saat ini. Kedua, interoperabilitas sistem pengawasan maritim yang terbatas telah mengakibatkan kesadaran domain maritim nasional yang kurang optimal. Ketiga, perkembangan teknologi maritim di negara-negara besar berlangsung lebih cepat daripada modernisasi sistem keamanan maritim Indonesia.

Menurut Prakoso (2021), penguatan kekuatan maritim Indonesia tidak harus dilakukan melalui pendekatan militer saja, tetapi juga melalui pengembangan kekuatan maritim nasional secara komprehensif yang melibatkan sektor sipil, ekonomi, teknologi, dan diplomasi maritim.

Analisis Implementasi Berdasarkan Matriks Pembangunan Ekonomi

Dimensi Pembangunan Ekonomi menempatkan keamanan maritim sebagai instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok berdampak langsung pada aktivitas perdagangan internasional, karena kedua negara tersebut merupakan mitra dagang utama Indonesia.

Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia dengan Tiongkok melebihi USD 130 miliar per tahun, sedangkan perdagangan dengan

Amerika Serikat mencapai sekitar USD 40 miliar per tahun. Angka-angka ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi yang stabil dengan kedua negara tersebut sangat penting bagi pembangunan nasional.

Tabel 1. Indikator Strategis Keamanan Maritim Indonesia dalam Konteks Persaingan AS–China

Indikator	Tahun 2020	Tahun 2022	Tahun 2024
Nilai Perdagangan Indonesia–China (Miliar USD)	78	110	130
Nilai Perdagangan Indonesia–AS (Miliar USD)	27	37	40
Jumlah Kapal yang Melintasi ALKI (Ribuan Kapal/Tahun)	78	86	92
Kontribusi Ekonomi Maritim terhadap PDB (%)	6.9	7.4	7.8
Investasi Maritim (Miliar USD)	5.8	8.2	10.6
Biaya Logistik Nasional (% PDB)	23,5	22.1	21.4

Sumber: BPS (2024), Kementerian Perhubungan (2024), Bank Dunia (2024), diolah oleh peneliti.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia pada stabilitas kawasan Indo-Pasifik semakin meningkat. Oleh karena itu, keamanan maritim merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian menunjukkan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat ketahanan ekonomi maritim melalui pembangunan pelabuhan strategis, program Jalan Raya Maritim, pengembangan zona ekonomi maritim, dan peningkatan konektivitas antarwilayah. Namun, tantangan tetap ada, termasuk ketergantungan pada rantai pasokan global, keterbatasan dalam industri maritim nasional, dan meningkatnya risiko gangguan perdagangan akibat konflik geopolitik internasional.

Analisis Implementasi Berdasarkan Matriks Lingkungan Laut

Lingkungan laut merupakan dimensi yang sering diabaikan dalam studi geopolitik, meskipun memiliki hubungan yang erat dengan keamanan maritim. Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok tidak hanya berdampak pada aspek keamanan dan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan laut.

Meningkatnya aktivitas militer dan pelayaran di kawasan Indo-Pasifik berpotensi meningkatkan risiko pencemaran laut, kerusakan ekosistem pesisir, dan eksploitasi berlebihan sumber daya laut. Lebih lanjut, perubahan iklim global memperburuk ancaman terhadap wilayah pesisir Indonesia melalui kenaikan permukaan laut, erosi pantai, dan peningkatan frekuensi kejadian cuaca ekstrem (IPCC, 2023).

Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan pengelolaan lingkungan laut melalui konsep Ekonomi Biru, ekonomi sirkular maritim, dan pembangunan berkelanjutan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa integrasi kebijakan keamanan maritim dan pengelolaan lingkungan laut masih belum optimal.

Dalam konteks ketahanan maritim, keberlanjutan lingkungan laut harus dipandang sebagai bagian dari sistem pertahanan nasional. Kerusakan ekosistem laut akan berdampak pada ketahanan pangan, ekonomi pesisir, dan stabilitas sosial, yang pada akhirnya berdampak pada keamanan nasional secara keseluruhan.

Analisis Implementasi Berdasarkan Matriks Keamanan Manusia

Keamanan manusia adalah dimensi yang menempatkan manusia sebagai pusat keamanan maritim. Dalam konteks Indonesia, lebih dari 17 juta orang tinggal di daerah pesisir dan sangat bergantung pada sumber daya laut untuk mata pencaharian mereka (BPS, 2024).

Persaingan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok secara tidak langsung dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir melalui perubahan pola perdagangan, investasi, harga komoditas, dan aktivitas ekonomi maritim. Selain itu, meningkatnya ancaman kejahatan transnasional, penangkapan ikan ilegal, dan penyelundupan juga berdampak pada keamanan masyarakat pesisir.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi keamanan maritim Indonesia telah melibatkan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan nelayan, pengawasan berbasis masyarakat, dan penguatan ekonomi pesisir. Namun, kapasitas masyarakat untuk mendukung sistem keamanan maritim nasional masih bervariasi di berbagai wilayah.

Menurut Prakoso dkk. (2023), masyarakat pesisir merupakan komponen penting dari sistem pertahanan nasional yang komprehensif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat pesisir harus menjadi bagian integral dari strategi keamanan maritim nasional.

Analisis Implementasi Berdasarkan Teori Lukman Yudho Prakoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keamanan maritim Indonesia dalam menghadapi persaingan Amerika Serikat-China dapat dikategorikan cukup efektif, namun masih menghadapi berbagai tantangan strategis.

Dari segi **integrasi**, koordinasi antar lembaga maritim telah mengalami kemajuan, tetapi masih terdapat tumpang tindih kewenangan. Dari segi **interaksi**, kerja sama nasional dan internasional telah berkembang cukup baik, khususnya dalam konteks diplomasi maritim. Dari segi **transparansi**, integrasi data maritim nasional masih perlu diperkuat melalui sistem informasi yang lebih terintegrasi.

Dalam **dimensi kontrol**, kemampuan pengawasan maritim telah meningkat melalui penggunaan teknologi, tetapi belum sepenuhnya menjangkau seluruh perairan Indonesia. Dalam **dimensi akuntabilitas**, berbagai program keamanan maritim memiliki indikator kinerja yang jelas, meskipun evaluasi lintas sektor masih perlu ditingkatkan. Dalam **dimensi kerahasiaan**, manajemen informasi strategis berjalan relatif baik. Sementara itu, dalam **dimensi regulasi**, Indonesia memiliki kerangka hukum yang cukup kuat, tetapi masih perlu diharmonisasikan untuk mengatasi ancaman maritim kontemporer.

Secara keseluruhan, implementasi keamanan maritim Indonesia saat ini menunjukkan tingkat kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi persaingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Namun, kompleksitas lingkungan strategis global menuntut transformasi menuju sistem keamanan maritim yang lebih adaptif, terintegrasi, dan tangguh.

Ringkasan Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keamanan maritim Indonesia mencakup empat dimensi utama Matriks Keamanan Maritim Christian Bueger : Kekuatan Laut, Pembangunan Ekonomi, Lingkungan Laut, dan Keamanan Manusia. Namun, setiap dimensi masih menghadapi tantangan yang memerlukan penguatan kebijakan dan strategi nasional.

Analisis implementasi juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki aset strategis yang kuat berupa posisi geostrategisnya, sumber daya maritim yang luas, dan kebijakan luar negeri yang independen dan aktif. Namun, meningkatnya persaingan AS-Tiongkok mengharuskan Indonesia untuk mengembangkan sistem keamanan maritim yang lebih tangguh untuk melindungi kepentingan nasional dan mendukung pencapaian Indonesia Emas 2045.

Strategi Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Persaingan Geopolitik Amerika Serikat-China Menuju Indonesia Emas 2045

Analisis implementasi menunjukkan bahwa Indonesia memiliki fondasi keamanan maritim yang kuat, namun masih menghadapi berbagai tantangan akibat meningkatnya persaingan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Persaingan antara kedua negara ini diperkirakan akan berlanjut selama beberapa dekade mendatang dan berpotensi berdampak pada stabilitas regional, kebebasan navigasi, keamanan jalur perdagangan internasional, investasi maritim, dan keseimbangan kekuatan regional (Allison, 2017; Scott, 2019).

Dari perspektif geopolitik, Indonesia memiliki posisi unik karena hubungan strategisnya dengan kedua negara tersebut. Amerika Serikat adalah mitra kunci dalam bidang keamanan dan teknologi, sementara Tiongkok adalah mitra dagang terbesar Indonesia. Oleh karena itu, strategi keamanan maritim Indonesia tidak dapat dibangun berdasarkan pendekatan keseimbangan kekuatan, tetapi harus memprioritaskan pendekatan ketahanan nasional yang melindungi kepentingan nasional tanpa terjerat dalam persaingan antara kedua kekuatan besar ini.

Menurut Bueger (2015), keamanan maritim merupakan hasil interaksi dari empat dimensi utama yang saling mempengaruhi: Kekuatan Laut, Pembangunan Ekonomi, Lingkungan Laut, dan Keamanan Manusia. Berdasarkan konsep ini, strategi ketahanan keamanan maritim Indonesia harus dikembangkan secara integratif untuk memperkuat semua dimensi keamanan maritim secara bersamaan.

Analisis SWOT Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki berbagai kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk membangun sistem keamanan maritim yang tangguh. Namun, terdapat pula berbagai kelemahan dan ancaman yang perlu ditangani secara sistematis.

Tabel 2. Analisis SWOT Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia

Kekuatan	Kelemahan
Posisi geostrategis di persimpangan Indo-Pasifik	Fragmentasi lembaga maritim
Menguasai ALKI I, II, dan III	Integrasi data maritim belum optimal.
Kebijakan Poros Maritim Global	Keterbatasan teknologi pengawasan
Sistem Pertahanan Universal	Ketidaksetaraan dalam pembangunan wilayah pesisir
Potensi ekonomi maritim yang sangat besar	Keterbatasan industri maritim nasional
Peluang	Ancaman
Pertumbuhan ekonomi Indo-Pasifik	Persaingan AS-Tiongkok
Kerja sama maritim ASEAN	Konflik Laut Cina Selatan
Digitalisasi maritim	Gangguan rantai pasokan global
Ekonomi Biru	Ancaman siber maritim

Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah memanfaatkan kekuatan nasional untuk meraih peluang sekaligus mengurangi kerentanan terhadap ancaman geopolitik regional.

Strategi Penguatan Kekuatan Maritim Berdasarkan Kesadaran Domain Maritim

Dimensi pertama dari Matriks Keamanan Maritim adalah Kekuatan Laut. Dalam konteks Indo-Pasifik, penguatan kekuatan laut Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan militer, tetapi juga untuk memastikan kedaulatan, keamanan navigasi, dan melindungi kepentingan nasional di laut.

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama Indonesia adalah kesadaran domain maritim (MDA) yang masih suboptimal. MDA merupakan fondasi utama keamanan maritim modern, yang memungkinkan negara-negara untuk memperoleh gambaran situasi maritim secara real-time.

Strategi yang perlu diimplementasikan meliputi:

- Integrasi Pusat Informasi Maritim Nasional.
- Pengembangan satelit maritim nasional.
- Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pemantauan kelautan.
- Integrasi data dari Bakamla, TNI AL, KKP, Bea Cukai, dan Kemenhub.
- Pengembangan sistem peringatan dini ancaman maritim.

Menurut Prakoso (2022), penguatan Kesadaran Domain Maritim akan meningkatkan kemampuan Indonesia dalam mendeteksi berbagai ancaman maritim, baik dari aktor negara maupun non-negara.

Strategi untuk Memperkuat Pembangunan Ekonomi melalui Ketahanan Ekonomi Maritim

Dimensi kedua adalah pembangunan ekonomi. Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok berpotensi mengganggu stabilitas perdagangan global. Oleh karena itu, Indonesia harus membangun ketahanan ekonomi maritim yang mampu menghadapi perubahan lingkungan strategis.

Strategi yang direkomendasikan meliputi:

- Memperkuat industri pembuatan kapal nasional.
- Pengembangan pelabuhan penghubung internasional.
- Diversifikasi pasar ekspor maritim.
- Meningkatkan konektivitas jalan tol laut.
- Pengembangan Ekonomi Biru.

Dalam konteks Indonesia Emas 2045, ekonomi maritim diproyeksikan menjadi penggerak utama pertumbuhan nasional. Oleh karena itu, pengembangan keamanan maritim harus diintegrasikan dengan strategi pembangunan ekonomi nasional.

Penelitian Bank Dunia (2024) menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem logistik maritim yang efisien dapat meningkatkan daya saing ekonomi mereka hingga 25% dibandingkan dengan negara-negara dengan sistem logistik yang tidak terintegrasi.

Strategi Penguatan Lingkungan Laut untuk Mendukung Keamanan Berkelanjutan

Dimensi lingkungan laut seringkali kurang mendapat perhatian dalam studi keamanan maritim tradisional. Padahal, degradasi lingkungan laut dapat memicu ancaman keamanan baru, seperti konflik sumber daya, migrasi pesisir, dan penurunan kesejahteraan sosial.

Sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat besar, Indonesia memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem lautnya. Oleh karena itu, strategi yang perlu diimplementasikan meliputi:

- Memperkuat Ekonomi Biru.
- Pemantauan pencemaran laut.
- Pengembangan kawasan konservasi laut.
- Mengurangi dampak perubahan iklim.
- Memperkuat diplomasi lingkungan maritim.

Melalui strategi ini, Indonesia dapat meningkatkan posisi strategisnya sebagai pemimpin dalam keamanan maritim berkelanjutan di kawasan Indo-Pasifik.

Strategi Penguatan Keamanan Manusia melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Keamanan Manusia adalah dimensi yang berorientasi pada perlindungan masyarakat dari berbagai ancaman ekonomi, sosial, lingkungan, dan keamanan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 17 juta penduduk Indonesia tinggal di daerah pesisir. Oleh karena itu, masyarakat pesisir harus diposisikan sebagai aktor kunci dalam sistem keamanan maritim nasional.

Strategi yang direkomendasikan meliputi:

- Program Pertahanan Nasional Maritim.
- Pendidikan Keamanan Maritim.
- Memperkuat perekonomian nelayan.
- Pengawasan Maritim Berbasis Komunitas.
- Pengembangan desa-desa maritim yang tangguh.

Menurut Prakoso dkk. (2023), pemberdayaan masyarakat pesisir dapat meningkatkan efektivitas pengawasan maritim sekaligus memperkuat ketahanan sosial nasional.

Model Strategi Integratif untuk Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, model strategi ketahanan keamanan maritim Indonesia dibangun melalui integrasi empat matriks keamanan maritim Christian Bueger yang didukung oleh Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Lukman Yudho Prakoso.

Pilar Pertama: Ketahanan Kekuatan Maritim

- Kesadaran Domain Maritim.
- Diplomasi maritim.
- Penguatan keamanan ALKI.
- Pengembangan teknologi maritim nasional.

Pilar Kedua: Ketahanan Ekonomi Maritim

- Ekonomi Biru.
- Port Pintar.
- Ketahanan rantai pasokan.
- Industri maritim nasional.

Pilar Ketiga: Ketahanan Lingkungan Laut

- Konservasi kelautan.
- Mitigasi perubahan iklim.
- Pengiriman Ramah Lingkungan.
- Pembangunan Maritim Berkelanjutan.

Pilar Keempat: Ketahanan Keamanan Manusia

- Komunitas pesisir yang tangguh.
- Pertahanan Nasional Maritim.
- Pemberdayaan nelayan.
- Ketahanan sosial maritim.

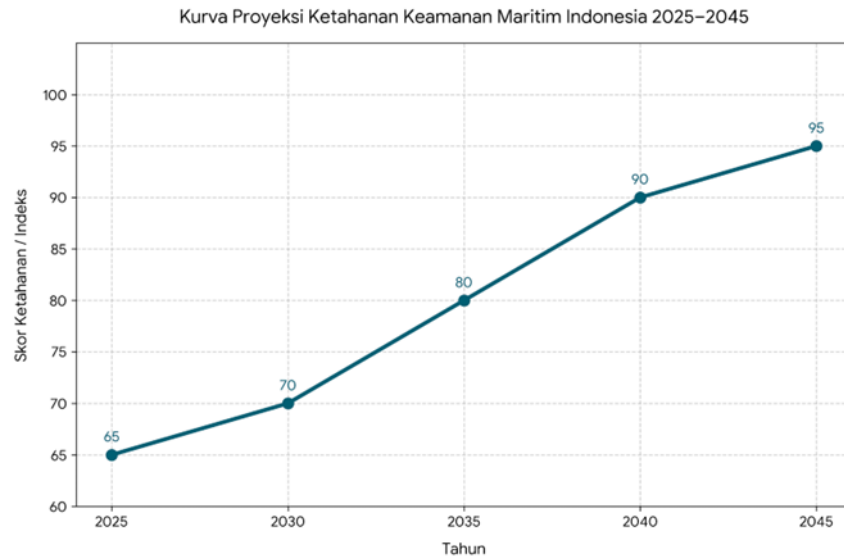
Keempat pilar ini harus diimplementasikan secara serentak dan terintegrasi untuk membentuk sistem keamanan maritim nasional yang adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis global.

Proyeksi Indeks Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045

Tabel 3. Proyeksi Indeks Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia

Tahun	Kekuatan Laut	Pembangunan Ekonomi	Lingkungan Laut	Keamanan Manusia	Indeks Total
Tahun 2025	65	68	62	64	64.8
Tahun 2030	72	74	70	72	72.0
tahun 2035	80	82	78	80	80.0
Tahun 2040	88	89	86	87	87,5
Tahun 2045	95	95	93	94	94.3

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026).



Gambar 1. Kurva Proyeksi Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia 2025–2045

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026).

Kurva tersebut menunjukkan tren peningkatan ketahanan dalam keamanan maritim Indonesia jika strategi integratif yang direkomendasikan dalam penelitian ini diimplementasikan secara konsisten. Peningkatan ini didorong oleh penguatan kapasitas nasional secara simultan di keempat dimensi keamanan maritim Christian Bueger .

Ringkasan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok akan tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi keamanan kawasan Indo-Pasifik hingga tahun 2045. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengembangkan strategi keamanan maritim yang tidak hanya berorientasi pada aspek pertahanan, tetapi juga mengintegrasikan pembangunan ekonomi maritim, keberlanjutan lingkungan laut, dan keamanan manusia.

Pendekatan integratif keamanan maritim empat matriks Christian Bueger telah terbukti efektif dalam menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk membangun ketahanan keamanan maritim Indonesia. Didukung oleh implementasi kebijakan yang efektif, seperti yang diusulkan oleh Lukman Yudho Prakoso, strategi ini berpotensi memperkuat posisi Indonesia sebagai kekuatan maritim regional sekaligus mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi keamanan maritim Indonesia dalam menghadapi persaingan geopolitik AS-Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dan merumuskan strategi ketahanan melalui pendekatan integratif empat matriks Christian Bueger menuju Indonesia Emas 2045. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keamanan maritim Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan melalui penguatan diplomasi maritim, pengembangan Poros Maritim Global, modernisasi sistem pengawasan, penguatan kapasitas kelembagaan, dan peningkatan kerja sama regional dan internasional. Berdasarkan analisis menggunakan Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Lukman Yudho

Prakoso, implementasi menunjukkan kemajuan dalam regulasi, koordinasi kelembagaan, dan kerja sama internasional, namun masih menghadapi tantangan dalam integrasi data maritim nasional, interoperabilitas antarlembaga, ketahanan industri maritim, kapasitas Maritime Domain Awareness, dan kesiapan masyarakat pesisir. Penelitian juga menemukan bahwa persaingan AS-Tiongkok tidak hanya berdampak pada pertahanan dan keamanan, tetapi juga pada pembangunan ekonomi maritim, lingkungan laut, dan kesejahteraan masyarakat pesisir, sehingga pendekatan yang hanya berfokus pada aspek militer tidak lagi memadai. Dengan menggunakan Matriks Keamanan Maritim Bueger, penelitian menghasilkan model strategi ketahanan yang dibangun melalui integrasi empat dimensi utama: Kekuatan Laut, Pembangunan Ekonomi, Lingkungan Laut, dan Keamanan Manusia yang harus dikembangkan secara simultan dan saling mendukung untuk membentuk sistem keamanan maritim nasional yang adaptif, tangguh, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ketahanan keamanan maritim Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 harus dipandang sebagai kemampuan nasional untuk menjaga stabilitas maritim, melindungi kepentingan nasional, mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di tengah dinamika geopolitik global. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah perlu memperkuat integrasi tata kelola keamanan maritim nasional melalui pembentukan sistem Kesadaran Domain Maritim terintegrasi secara nasional dengan menghubungkan seluruh pemangku kepentingan maritim, meningkatkan kapasitas pengawasan berbasis teknologi, mengembangkan satelit maritim nasional, memanfaatkan kecerdasan buatan, dan memperkuat diplomasi maritim berdasarkan kebijakan luar negeri yang independen dan aktif. Dalam dimensi Pembangunan Ekonomi, pemerintah perlu mempercepat pengembangan Ekonomi Biru, meningkatkan daya saing industri maritim, mengembangkan pelabuhan pintar, dan memperkuat ketahanan rantai pasok, sedangkan dalam dimensi Lingkungan Laut, penguatan konservasi laut, mitigasi perubahan iklim, dan pengembangan Keamanan Maritim Hijau diperlukan sebagai bagian integral dari strategi keamanan maritim nasional. Dalam dimensi Keamanan Manusia, pemerintah perlu memperluas program pemberdayaan masyarakat pesisir, pendidikan keamanan maritim, dan Pertahanan Maritim Nasional untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan model kuantitatif Indeks Ketahanan Keamanan Maritim Indonesia sebagai instrumen evaluasi kebijakan berkelanjutan dan dasar pengambilan keputusan strategis menuju Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Allison, G. (2017). *Destined for War: Can America and China Escape Thucydides's Trap?* Houghton Mifflin Harcourt, Boston.
- Badan Pusat Statistik . (2024). Statistik Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Bank Dunia. (2024). Prospek Ekonomi Global 2024: Perdagangan, Konektivitas, dan Ketahanan Maritim. Washington DC: Bank Dunia.
- Bateman, S. (2020). Tata kelola keamanan maritim di kawasan Indo-Pasifik. *Jurnal Urusan Maritim & Kelautan Australia*, 12(2), 89–105.
- Bueger , C. (2015). Apa itu keamanan maritim? *Kebijakan Kelautan*, 53, 159–164. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2014.12.005>
- Bueger , C., & Edmunds, T. (2017). Melampaui kebutaan laut : Agenda baru untuk studi keamanan maritim. *International Affairs*, 93(6), 1293–1311.

- Creswell, JW, & Creswell, JD (2018). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (edisi ke-5). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dana Moneter Internasional. (2024). *Prospek Ekonomi Dunia 2024*. Washington DC: IMF.
- Hayton, B. (2018). *Laut Cina Selatan: Perebutan Kekuasaan di Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Kantor Intelijen Angkatan Laut. (2024). *Laporan Modernisasi Angkatan Laut Tiongkok 2024*. Washington DC: Departemen Pertahanan AS .
- Kaplan, RD (2018). *Kembalinya Dunia Marco Polo: Perang, Strategi, dan Kepentingan Amerika di Abad Kedua Puluh Satu*. New York: Random House.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Kelautan dan Perikanan Tahun 2024*. Jakarta: KKP.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2024). *Statistik Transportasi Laut Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kemenhub .
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2018). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Organisasi Maritim Internasional. (2024). *Laporan Keamanan Maritim Global 2024*. London: IMO.
- Prakoso, LY (2019). *Strategi Keamanan Maritim Indonesia dalam Perspektif Pertahanan Negara*. Jakarta: Unhan Pers.
- Prakoso, LY (2020). *Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Indonesia*. Jakarta: Unhan Pers.
- Prakoso, LY (2021). *Geostrategi Maritim Indonesia dalam Dinamika Indo- Pasifik* . Jakarta: Unhan Pers.
- Prakoso, LY (2022). *Poros Maritim Dunia dan Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, LY, & Putra, A. (2023). Transformasi digital dan ketahanan keamanan maritim di Indonesia. *Jurnal Internasional Urusan Maritim dan Perikanan*, 15(3), 45–61.
- Prakoso, LY, Putra, A., & Nugroho, D. (2023). Ketahanan maritim dan keamanan nasional di kawasan Indo-Pasifik. *Jurnal Isu Keamanan dan Keberlanjutan*, 13(1), 1–15.
- Prakoso, LY, Suhirwan , & Widodo, P. (2022). Tata kelola maritim dan implementasi kebijakan keamanan maritim Indonesia. *Jurnal Studi Maritim dan Integrasi Nasional*, 6(2), 101–115.
- Scott, D. (2019). Indo-Pasifik dalam strategi AS. *Asia-Pacific Review*, 26(1), 1–23.
- Sekretariat ASEAN. (2023). *Pandangan ASEAN tentang Indo-Pasifik: Laporan Kemajuan*. Jakarta: Sekretariat ASEAN.
- Till, G. (2018). *Kekuatan Maritim : Panduan untuk Abad Kedua Puluh Satu* (edisi ke-4). Routledge.
- UNCTAD. (2024). *Tinjauan Transportasi Maritim 2024*. Jenewa: Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan.
- Zhang, H., & Lam, JSL (2022). Ketahanan rantai pasokan maritim di kawasan Indo-Pasifik. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 161, 102704.